



Pemikiran Ilmu Kalam dalam Menjawab Pertanyaan Kontemporer

Nadia Anggraini^{1*}, Zahrani Izzati. S², Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis³

^{1 2 3} UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia

e-mail: ¹ nanggaraini34@gmail.com, ² izzatizahrani@gmail.com, ³ syukrialfauzi@uinib.ac.id

*Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat Artikel: Diterima: 25 Jun 2025 Direvisi: 03 Jan 2026 Disetujui: 04 Jan 2026 Kata Kunci: Ilmu Kalam; Pluralisme Agama; Hak Asasi Manusia; Etika Digital; Pemikiran Islam Modern.	Ilmu Kalam merupakan cabang ilmu dalam tradisi Islam yang berfokus pada pembahasan akidah melalui pendekatan rasional dan logis. Di era kontemporer yang penuh dengan tantangan baru, Ilmu Kalam dituntut untuk berkembang agar mampu menjawab persoalan-persoalan modern yang kompleks. Artikel ini membahas relevansi dan kontribusi Ilmu Kalam dalam menjawab isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, hak asasi manusia, krisis lingkungan, perkembangan sains modern, serta etika di dunia digital. Pemikiran tokoh-tokoh seperti Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Harun Nasution, dan M. Amin Abdullah menjadi rujukan penting dalam menafsirkan kembali konsep-konsep dasar Islam agar selaras dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan ini, Ilmu Kalam tidak hanya mempertahankan prinsip-prinsip keimanan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk tatanan sosial yang adil, toleran, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Ilmu Kalam perlu terus dikembangkan sebagai ilmu yang dinamis dan mampu menjadi jembatan antara nilai-nilai keislaman dan kehidupan modern.
Article History: Received: 25 Jun 2025 Revised: 03 Dec 2026 Accepted: 04 Jan 2026 Keywords: Ilmu Kalam; Religious Pluralism; Human Rights; Digital Ethics; Modern Islamic Thought.	<i>Ilmu Kalam is a branch of Islamic knowledge that focuses on theological discourse through rational and logical approaches. In the face of contemporary challenges, Ilmu Kalam must evolve to address complex modern issues that affect both individual and collective life. This article explores the relevance and contribution of Ilmu Kalam in responding to current topics such as religious pluralism, human rights, environmental crisis, modern science, and digital ethics. The thoughts of key Muslim scholars like Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Harun Nasution, and M. Amin Abdullah are referenced to reinterpret core Islamic teachings in harmony with modern realities. This approach enables Ilmu Kalam not only to preserve essential theological principles but also to play a significant role in shaping a just, tolerant, inclusive, and sustainable society. Therefore, Ilmu Kalam should continue to be developed as a dynamic and forward-thinking discipline that bridges Islamic values with the demands and complexities of contemporary life.</i>

PENDAHULUAN

Ilmu Kalam adalah salah satu cabang penting dalam tradisi pemikiran Islam yang telah berkembang sejak zaman awal Islam. Ilmu ini bertujuan untuk menjelaskan dan mempertahankan ajaran-ajaran dasar Islam, terutama yang berkaitan dengan keimanan dan ketuhanan. Sejak dahulu, para ahli Ilmu Kalam, atau yang disebut mutakallimin, tidak hanya membahas soal-soal keimanan dan metafisika, tetapi juga merespons berbagai persoalan sosial dan politik yang muncul di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Ilmu Kalam bersifat terbuka dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Namun, di masa sekarang, umat Islam menghadapi tantangan yang berbeda dan lebih rumit. Pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, keragaman agama, isu hak asasi manusia, perubahan cara berpikir generasi muda, hingga krisis moral dan identitas menjadi persoalan yang semakin nyata. Dalam konteks ini,

muncul pertanyaan penting: apakah Ilmu Kalam masih bisa menjawab tantangan-tantangan seperti ini? Ataukah ia hanya menjadi bagian dari sejarah yang sudah tidak relevan lagi?

Dari pertanyaan inilah, tulisan ini mencoba untuk melihat kembali peran Ilmu Kalam dalam menjawab persoalan-persoalan zaman sekarang. Tujuannya bukan untuk menghidupkan kembali bentuk lama Ilmu Kalam secara kaku, tapi untuk menggali nilai-nilai rasional dan spiritual di dalamnya agar bisa digunakan dalam konteks masa kini. Kita perlu melihat bagaimana Ilmu Kalam bisa dikembangkan menjadi pemikiran yang segar dan relevan, yang mampu berbicara tentang isu-isu modern secara kritis dan membangun. Dengan begitu, Ilmu Kalam tetap bisa menjadi panduan dalam kehidupan umat Islam di tengah perubahan zaman yang cepat ini.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya, kajian ini dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan Ilmu Kalam dan isu-isu kontemporer. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku-buku klasik dan modern tentang Ilmu Kalam, jurnal-jurnal ilmiah, artikel akademik, serta referensi lain yang relevan dan terpercaya. Pemilihan sumber ini berdasarkan pada pendekatan yang penulis pilih tentu tidak semua dari sumber ini akan ditampilkan, maka dari itu penulis akan membatasi penggunaan sumber yang diterbitkan dalam waktu 5 tahun terakhir.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan kontemporer yang sedang berkembang di tengah masyarakat, seperti masalah pluralisme, perkembangan ilmu pengetahuan, krisis identitas, serta tantangan modern terhadap keimanan. Setelah itu, penulis menelusuri bagaimana pemikiran Ilmu Kalam klasik dan kontemporer dapat merespons atau memberikan pandangan terhadap masalah-masalah tersebut.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dan analitis. Deskriptif berarti penulis menjelaskan isi dan makna dari setiap pandangan atau argumen para tokoh Ilmu Kalam. Sedangkan analitis berarti penulis membandingkan, mengkritisi, dan menarik kesimpulan atas pemikiran-pemikiran tersebut dalam kaitannya dengan realitas saat ini.

Melalui metode ini, diharapkan kajian tentang Ilmu Kalam tidak hanya menjadi kajian sejarah pemikiran, tetapi juga mampu menunjukkan relevansinya dalam menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Kalam merupakan salah satu cabang ilmu keislaman yang secara khusus membahas tentang akidah atau keyakinan dasar dalam Islam dengan pendekatan yang rasional dan logis. Ilmu ini berupaya menjelaskan dan mempertahankan prinsip-prinsip keimanan melalui argumentasi yang sistematis, sehingga akidah tidak hanya dipahami secara dogmatis, tetapi juga dapat diterima oleh akal sehat manusia. Dalam sejarahnya, Ilmu Kalam lahir sebagai respons terhadap berbagai tantangan dan kritik dari luar maupun dalam dunia Islam, yang menuntut adanya penjelasan mendalam dan pembelaan atas ajaran-ajaran pokok Islam. (Zarqa 2023)

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama dalam era modern dan postmodern, Ilmu Kalam tidak lagi cukup hanya membahas pertanyaan-pertanyaan klasik yang terkait dengan keimanan dasar seperti sifat Tuhan, keberadaan malaikat, atau masalah qada dan qadar. Tantangan zaman modern jauh lebih kompleks dan beragam. Umat Islam kini dihadapkan pada persoalan-persoalan baru yang lahir dari perkembangan sosial, budaya, politik, serta kemajuan teknologi. Oleh karena itu, Ilmu Kalam harus dikembangkan dan disesuaikan agar mampu menjawab berbagai masalah kontemporer tersebut secara relevan dan aplikatif. Persoalan seperti pluralisme agama, hak asasi manusia, etika lingkungan, hubungan antara sains dan agama, serta tantangan moral di era digital merupakan sebagian contoh permasalahan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga sangat praktis dan nyata. Ilmu Kalam berperan penting dalam memberikan kerangka berpikir yang rasional untuk memahami dan menjawab persoalan-persoalan ini, sekaligus menjaga agar keimanan umat Islam tetap kuat dan tidak tergoyahkan oleh dinamika perubahan zaman. (Hasibuan, Andri Dwi dan Purba 2024)

Dengan kata lain, perkembangan Ilmu Kalam dalam konteks modern menjadi suatu kebutuhan mendesak agar Islam dapat tampil sebagai agama yang relevan dan solutif dalam menghadapi permasalahan umat manusia saat ini. Pendekatan kalam yang kritis dan terbuka memungkinkan dialog yang konstruktif antara ajaran Islam dengan berbagai bidang ilmu dan kehidupan, sehingga dapat menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas tanpa mengorbankan nilai-nilai utama agama. Dengan demikian, Ilmu Kalam

tidak hanya menjadi warisan intelektual masa lalu, tetapi juga sebagai alat untuk membangun masa depan umat Islam yang lebih baik dan beradab.

Ilmu Kalam dan Pluralisme Agama

Salah satu tantangan besar yang dihadapi umat Islam di era globalisasi saat ini adalah bagaimana menyikapi keberagaman agama. Dalam masyarakat yang majemuk, umat Islam tidak hidup sendiri, tetapi berdampingan dengan pemeluk agama-agama lain. Pertanyaannya, apakah Islam hanya mengakui kebenaran tunggal dalam agamanya, ataukah ada ruang untuk mengakui eksistensi agama lain sebagai bagian dari rencana Ilahi?

Ilmu Kalam, sebagai disiplin teologi Islam yang menekankan penggunaan rasionalitas dalam memahami akidah, dapat memberikan jawaban yang reflektif dan terbuka terhadap persoalan ini. Dalam kerangka Ilmu Kalam kontemporer, pluralisme agama tidak semata-mata dilihat dari sisi perbedaan keyakinan, tetapi juga dari aspek sosial dan kemanusiaan. Para pemikir kalam modern melihat bahwa keberagaman agama adalah fakta sosial yang tidak bisa diingkari dan sudah menjadi bagian dari kehendak Tuhan sendiri. (Nasution 2023)

Para pemikir Islam mulai menaruh perhatian yang besar dalam konteks ilmu kalam yang memiliki pendekatan lama yang cenderung eksklusif dan dogmatis dalam memahami agama. Para pemikir Islam mendorong umat Islam untuk menggunakan pendekatan historis dan kontekstual dalam membaca teks keagamaan. Menurut mereka, banyak ayat dalam Al-Qur'an yang jika dibaca secara sempit akan menimbulkan klaim kebenaran tunggal, namun jika dibaca dengan pendekatan hermeneutik akan menunjukkan pesan-pesan toleransi, dialog, dan keadilan antarumat beragama. Dengan menggunakan pendekatan pendekatan baru sebagai upaya "dekonstruksi" terhadap warisan teologis yang membatasi ruang dialog antaragama. (Arkoun 2024)

Lebih jauh, pluralisme agama tidak selalu berarti bahwa semua agama dianggap benar dalam pengertian teologis yang mutlak. Dalam Ilmu Kalam, tetap ada posisi bahwa Islam adalah agama yang diyakini paling sempurna oleh pemeluknya. Namun, ini tidak menutup ruang untuk menghargai dan mengakui agama lain sebagai jalan yang juga mengajarkan kebaikan, moralitas, dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, Ilmu Kalam kontemporer membuka ruang bagi pengembangan konsep "kebenaran fungsional", yaitu bahwa agama-agama lain meskipun berbeda doktrin, tetap memiliki nilai-nilai universal yang layak dihormati.

Pandangan ini juga diperkuat Al-Qur'an menghargai kebebasan manusia dalam memilih keyakinan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat "Tidak ada paksaan dalam beragama" (QS. Al-Baqarah: 256). Dalam tafsir kalam modern, ayat ini menjadi landasan untuk membangun kerukunan antarumat beragama secara rasional dan penuh kesadaran. (Rahman 2023)

Ilmu Kalam dalam konteks ini berfungsi bukan hanya sebagai penjaga akidah, tetapi juga sebagai pengarah dalam membangun relasi sosial yang damai. Dengan tetap menjaga batas-batas keimanan Islam, para mutakallimîn (ahli kalam) modern mendorong umat Islam untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan. Mereka menolak klaim kebenaran yang arogan dan menekankan pentingnya kesadaran bahwa pemahaman manusia terhadap kebenaran bersifat terbatas dan relatif.

Oleh karena itu, pluralisme agama dalam perspektif Ilmu Kalam kontemporer bukanlah upaya mencampuradukkan ajaran atau menyamakan semua agama, tetapi usaha untuk membangun hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai. Islam tetap memegang prinsip tauhid dan akidah yang kuat, namun dalam waktu yang sama juga mengakui hak-hak orang lain untuk berbeda. Inilah yang menjadikan Ilmu Kalam relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat global saat ini.

Pendekatan seperti ini sangat penting dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan keragaman agama dan budaya yang tinggi. Jika umat Islam memahami pluralisme agama melalui pendekatan Kalam, maka hubungan antaragama bisa dibangun secara sehat, dan konflik berbasis agama bisa diminimalkan. Ilmu Kalam memberi bekal teoretis sekaligus etis dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan. (Murtadho 2024)

Ilmu Kalam dan Hak Asasi Manusia (HAM)

Dalam diskursus modern, seringkali muncul anggapan bahwa prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia (HAM) bertentangan dengan ajaran Islam. Anggapan ini sebagian besar berasal dari kesalahpahaman atau pembacaan yang kurang mendalam terhadap teks-teks keagamaan dan nilai-nilai Islam. Namun, melalui

pendekatan Ilmu Kalam yang menggunakan rasionalitas dan logika dalam memahami akidah dan ajaran Islam, persoalan ini dapat dijelaskan secara lebih proporsional dan seimbang. (Nasution 2023)

Ilmu Kalam menekankan pentingnya konsep kebebasan memilih atau ikhtiyar yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Dalam ajaran kalam, manusia bukanlah makhluk pasif yang dikendalikan secara mutlak oleh takdir, melainkan memiliki kehendak bebas yang memungkinkan mereka memilih antara kebaikan dan keburukan. Kebebasan memilih ini menjadi dasar bagi tanggung jawab moral setiap individu atas perbuatan yang dilakukan. Konsep ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai hak individu untuk menentukan pilihannya, yang sejajar dengan prinsip-prinsip HAM yang menempatkan kebebasan sebagai salah satu hak fundamental manusia. (Rahman 2023)

Selain itu, ajaran kalam juga menegaskan nilai keadilan yang menjadi salah satu fondasi utama dalam Islam. Keadilan dalam Islam tidak hanya bersifat vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga horizontal antara sesama manusia. Ini berarti setiap manusia harus diperlakukan secara adil tanpa diskriminasi, yang merupakan prinsip inti dalam HAM modern. Oleh karena itu, konsep keadilan dalam kalam membuka ruang bagi penghormatan terhadap hak-hak individu dan kelompok, termasuk hak atas kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, dan hak-hak sosial lainnya.

ajaran Islam dengan prinsip HAM modern jika dilihat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. dengan menggunakan pendekatan terbaru seperti hermeneutik dalam membaca teks-teks keagamaan, dengan menafsirkan ulang teks Al-Qur'an dan hadis dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya saat teks itu diturunkan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang dinamis dan adaptif, sehingga nilai-nilai universal seperti keadilan, kebebasan, dan persamaan yang terdapat dalam Islam dapat diselaraskan dengan prinsip-prinsip HAM yang berkembang di dunia modern. Adapaun dalam Ilmu Kalam menekankan bahwa jika teks keagamaan dibaca secara tekstual dan kaku, memang dapat menimbulkan konflik dengan HAM, namun jika dipahami secara kontekstual dan rasional, Islam justru memberikan ruang yang luas bagi penghormatan terhadap hak asasi manusia. (Abu Zayd 2002)

Lebih jauh, Ilmu Kalam juga menyoroti konsep tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap individu dan komunitas dalam Islam. Prinsip tanggung jawab ini mengharuskan setiap orang untuk menghormati hak-hak orang lain dan menjalankan kewajiban sosialnya dengan adil dan penuh kesadaran. Hal ini sejalan dengan gagasan HAM yang menempatkan keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagai dasar kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, Ilmu Kalam memberikan kerangka filosofis yang kuat untuk memahami HAM bukan sebagai sesuatu yang asing atau bertentangan dengan Islam, melainkan sebagai bagian integral dari ajaran agama yang mengedepankan kemanusiaan dan keadilan.

Dalam konteks praktik, pendekatan Ilmu Kalam juga berperan dalam mengatasi konflik-konflik yang muncul akibat perbedaan penafsiran antara kelompok masyarakat yang mengaku berpegang pada ajaran Islam. Dengan sikap terbuka dan rasional, kalam mendorong dialog dan pemahaman yang mendalam, sehingga hak-hak individu tetap dihormati tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama. Ini sangat penting di era globalisasi saat ini, di mana nilai-nilai HAM menjadi tolok ukur penting dalam hubungan antarnegara dan antarbudaya. (Syarifuddin 2023)

Singkatnya, Ilmu Kalam hadir sebagai jembatan intelektual yang mempertemukan nilai-nilai Islam dengan tuntutan modernitas, khususnya dalam hal penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan keimanan semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai universal yang menghargai kemanusiaan, kebebasan, dan keadilan secara menyeluruh.

Ilmu Kalam dan Isu Lingkungan

Kerusakan lingkungan yang semakin parah di berbagai penjuru dunia saat ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam, tidak hanya dari sisi ilmiah dan sosial, tetapi juga dari sudut pandang agama. Kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam semakin menguat, karena kerusakan yang terjadi tidak hanya mengancam kehidupan manusia, tetapi juga seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Dalam konteks ini, agama—khususnya Islam melalui kajian Ilmu Kalam—memiliki peran penting untuk memberikan landasan moral dan spiritual bagi pelestarian lingkungan. (Hasibuan, Andri Dwi dan Purba 2024)

Ilmu Kalam kontemporer melihat bahwa konsep tauhid dalam Islam tidak cukup hanya dipahami secara teologis sebagai keesaan Tuhan yang tunggal, melainkan juga sebagai prinsip yang mengajarkan keterkaitan dan kesatuan antara manusia dengan alam semesta. Tauhid memuat pesan bahwa seluruh ciptaan, mulai dari manusia, hewan, tumbuhan, sampai benda-benda mati, merupakan bagian dari satu sistem Ilahi yang terintegrasi dan saling bergantung. Oleh karena itu, merusak lingkungan sama dengan merusak tatanan yang telah ditetapkan oleh Tuhan sebagai pengelola ciptaan-Nya. (Abdullah 2006)

Pendekatan ini dikenal dalam Ilmu Kalam sebagai ekoteologi. Ekoteologi dalam Kalam berangkat dari pemahaman bahwa manusia diangkat oleh Tuhan sebagai khalifah di bumi—artinya manusia diberikan tanggung jawab besar untuk menjaga, merawat, dan memelihara bumi agar tetap seimbang dan bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup. Tanggung jawab ini bukan sekadar kewajiban moral, tetapi juga kewajiban spiritual yang harus dipenuhi sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan. (Nasution 2023)

Dengan pemahaman ini, Ilmu Kalam mengajak umat Islam untuk menyadari bahwa eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan tindakan yang merusak ekosistem tidak hanya melanggar hukum alam, tetapi juga merupakan pelanggaran terhadap hukum Tuhan. Kerusakan lingkungan menjadi bentuk ketidakadilan yang harus diperbaiki dengan tindakan nyata yang mengedepankan prinsip keharmonisan antara manusia dan alam.

Selain itu, Ilmu Kalam juga menekankan bahwa alam adalah tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus dihormati dan dijaga. Melalui refleksi atas ciptaan ini, manusia diajak untuk meningkatkan kesadaran spiritualnya, sekaligus mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam menjaga bumi. Kesadaran ekologis ini menjadi bagian dari pengamalan tauhid yang sesungguhnya, karena menjaga alam adalah menjaga amanah Tuhan yang dipercayakan kepada manusia.

Dalam praktiknya, pemikiran Ilmu Kalam ini mendorong munculnya berbagai gerakan dan upaya pelestarian lingkungan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan modern. Upaya ini sangat relevan di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, pencemaran, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang memerlukan perhatian serius dari seluruh umat manusia. Singkatnya, Ilmu Kalam memberikan kerangka berpikir yang kuat dan inspiratif agar umat Islam tidak hanya peduli secara ritual, tetapi juga aktif berperan dalam menjaga bumi. Dengan demikian, agama menjadi sumber motivasi utama dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup demi kebaikan bersama dan generasi yang akan datang. (Rofiq 2022)

Ilmu Kalam dan Sains Modern (Perpanjangan)

Banyak orang masih beranggapan bahwa antara sains dan agama itu bertentangan satu sama lain. Mereka sering melihat sains sebagai sesuatu yang hanya berdasar pada fakta dan bukti, sementara agama dianggap soal keimanan dan keyakinan yang tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Namun, pandangan ini sebenarnya kurang tepat, terutama dalam tradisi Islam. Sejak zaman dulu, Islam justru sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dan menggunakan akal dalam memahami dunia serta keberadaan Tuhan. (Hafidz 2025)

Dalam Ilmu Kalam, akal dipandang sebagai alat utama yang membantu manusia untuk mengenal dan memahami Tuhan serta ciptaan-Nya. Akal bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan iman, melainkan menjadi jembatan agar manusia bisa mencapai pengetahuan yang lebih dalam tentang agama dan alam semesta. Dengan menggunakan akal, manusia dapat mempelajari fenomena alam, hukum-hukum yang mengatur kehidupan, dan sekaligus memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan yang tersembunyi di balik segala ciptaan. (Murtadho 2024)

Ilmu pengetahuan modern dan ajaran Islam selama ilmu tersebut digunakan untuk kebaikan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar keimanan. Artinya, ilmu pengetahuan tidak akan merusak iman seseorang jika pemahaman terhadap ilmu dan agama dilakukan dengan benar. Bahkan, ilmu pengetahuan dapat memperkuat keyakinan seseorang terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan. Misalnya, ketika kita mempelajari keteraturan alam semesta, hukum gravitasi, atau keindahan dan kompleksitas makhluk hidup, kita bisa makin menyadari bahwa ada kekuatan yang maha kuasa yang menciptakan dan mengatur semuanya dengan sempurna. (Nasution 2023)

Selain itu, Ilmu Kalam mengajarkan agar umat Islam terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Islam tidak pernah melarang kemajuan ilmu, justru mendorong umatnya agar terus belajar dan menggunakan ilmu tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan sikap ini, sains dan agama bisa berjalan beriringan dan saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Misalnya, dalam bidang kedokteran, teknologi, atau lingkungan hidup, ilmu pengetahuan membantu manusia untuk menemukan cara-cara baru yang lebih efektif dan efisien untuk mengatasi berbagai masalah. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan menjadi alat untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Islam. Jadi, ilmu pengetahuan modern justru bisa menjadi sarana agar umat Islam bisa menjalankan ajaran agamanya dengan lebih baik dan kontekstual di zaman sekarang.

Dengan demikian, Ilmu Kalam membantu membangun pemahaman yang seimbang antara keyakinan agama dan pengetahuan ilmiah. Keduanya tidak harus dipandang sebagai dua hal yang bertolak

belakang, melainkan bisa saling mendukung agar manusia dapat hidup lebih bijak dan bermakna. (Rahman 2023)

Ilmu Kalam dan Dunia Digital (Perpanjangan)

Kemajuan teknologi, terutama di bidang teknologi informasi dan komunikasi, telah membawa perubahan besar dalam cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari dan berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya internet, media sosial, dan berbagai platform digital, informasi dapat tersebar dengan sangat cepat dan mudah. Namun, kemudahan ini juga membawa tantangan baru yang tidak kalah serius, seperti munculnya berita palsu atau hoaks, tindak kejahatan di dunia maya, serta disrupsi atau gangguan moral yang terjadi dalam ruang digital.

Dalam kondisi seperti ini, Ilmu Kalam sebagai cabang ilmu keislaman yang mengkaji akidah dan prinsip-prinsip moral secara rasional dapat berperan penting sebagai panduan etika dalam dunia digital. Ilmu Kalam mengajarkan nilai-nilai yang sangat relevan untuk membentuk perilaku manusia yang baik dan bertanggung jawab di dunia maya. (Zarqa 2023) Misalnya, konsep kejujuran (*ṣidq*) menjadi sangat penting agar informasi yang disebar tidak menimbulkan kebohongan atau fitnah. Begitu juga konsep tanggung jawab (*amanah*) mengingatkan setiap orang harus mempertanggungjawabkan tindakan dan kata-katanya, termasuk di dunia digital yang bisa berdampak luas. Selain itu, penghormatan terhadap kehormatan manusia (*karāmah al-insān*) mengingatkan kita untuk tidak melakukan hal-hal yang merendahkan martabat orang lain melalui media digital.

Pendekatan Ilmu Kalam menekankan bahwa semua aktivitas manusia, termasuk yang dilakukan di dunia maya, tidak terlepas dari pengawasan Tuhan. Dengan kata lain, tidak ada yang tersembunyi di dunia digital karena setiap perbuatan akan diperhitungkan dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Oleh karena itu, Ilmu Kalam mengajak umat Islam untuk selalu menjaga sikap dan perilaku baik, beretika, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam menggunakan teknologi digital. Prinsip ini mengajarkan agar teknologi tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang merugikan, tetapi digunakan sebagai sarana kebaikan dan pembelajaran. (Abdullah 2006)

Selain memberikan landasan etika, Ilmu Kalam juga dapat membantu menjawab berbagai pertanyaan kontemporer yang muncul di era digital, seperti bagaimana memahami kebebasan berbicara dalam batas-batas yang sesuai dengan nilai agama, atau bagaimana menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kehidupan spiritual. Dengan pendekatan rasional dan logis, Ilmu Kalam mampu memberikan kerangka pemikiran yang memandu umat Islam agar tetap bertakwa kepada Tuhan dan menjaga moralitas di tengah deras arus informasi dan teknologi.

Di era digital yang terus berkembang, pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Ilmu Kalam ini menjadi sangat penting agar umat Islam dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Dengan demikian, teknologi bukan hanya menjadi alat komunikasi dan hiburan semata, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat keimanan dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Pemikiran Ilmu Kalam memiliki peran yang sangat penting dalam membantu umat Islam menjawab berbagai persoalan kontemporer yang muncul di zaman modern ini. Melalui pendekatan rasional dan logis, Ilmu Kalam tidak hanya membahas masalah akidah klasik, tetapi juga mampu menjembatani tantangan baru dalam kehidupan sosial, politik, teknologi, dan lingkungan. Kajian ini menunjukkan bahwa Ilmu Kalam dapat memberikan kerangka berpikir yang relevan untuk menghadapi isu-isu seperti pluralisme agama, hak asasi manusia, krisis lingkungan, perkembangan sains modern, dan etika digital.

Ilmu Kalam mengajarkan bahwa akal dan iman bisa berjalan berdampingan untuk memahami Tuhan, alam, dan realitas kehidupan secara lebih utuh. Dalam menghadapi isu pluralisme agama, Ilmu Kalam membuka ruang dialog dan toleransi tanpa mengorbankan keyakinan dasar Islam. Dalam konteks hak asasi manusia, Ilmu Kalam menunjukkan bahwa nilai kebebasan dan keadilan sangat sejalan dengan ajaran Islam. Selain itu, Ilmu Kalam mengajak umat Islam untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, mendukung perkembangan ilmu pengetahuan modern selama sesuai dengan prinsip keimanan, dan berfungsi sebagai panduan etika di era digital yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama.

Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan Ilmu Kalam kontemporer perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tetap responsif terhadap dinamika zaman. Ilmu Kalam harus diposisikan sebagai disiplin ilmu yang dinamis dan terbuka terhadap perkembangan pemikiran baru, tanpa kehilangan akar teologisnya. Hal ini mengharuskan adanya dialog interdisipliner antara Ilmu Kalam dengan berbagai

bidang ilmu lain seperti filsafat, sains, sosiologi, dan teknologi. Pendekatan integratif-interkoneksi ini akan memperkaya khazanah pemikiran Islam dan membuatnya lebih aplikatif dalam konteks kehidupan modern.

Berdasarkan temuan kajian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, bagi akademisi dan lembaga pendidikan Islam, perlu dilakukan pembaruan kurikulum Ilmu Kalam yang tidak hanya fokus pada pembahasan klasik, tetapi juga memasukkan isu-isu kontemporer sebagai bagian integral dari pembelajaran. Kedua, para praktisi agama dan tokoh masyarakat perlu mengembangkan metode dakwah dan pendidikan keagamaan yang mengintegrasikan pendekatan kalam rasional dengan persoalan kehidupan sehari-hari umat, sehingga Islam tampil sebagai agama yang solutif dan relevan. Ketiga, diperlukan kajian lanjutan yang lebih mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip Ilmu Kalam dalam konteks lokal Indonesia, khususnya dalam menjawab tantangan kemajemukan sosial dan keagamaan. Keempat, pengembangan literasi digital berbasis etika kalam perlu digalakkan melalui platform-platform digital dan media sosial agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan secara efektif kepada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2006). “Abdullah, M. Amin. Islam dan Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Paradigma Integratif-Interkoneksi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (2002). “Abu Zayd, Nasr Hamid. Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an: Pendekatan Ilmu Kalam Kontemporer. Jakarta: LP3ES.
- Arkoun, Muhammad. (2024). “Arkoun, Muhammad. Ilmu Kalam dan Tantangan Modernitas: Dialog dan Reformasi Pemikiran Islam. Bandung: Mizan.
- Hafidz, Muhammad. (2025). “Hafidz, Muhammad. Ilmu Kalam dan Isu Lingkungan: Perspektif Teologis dalam Islam Kontemporer. Jakarta: Prenada Media.
- Hasibuan, Andri Dwi dan Purba, Herry. (2024). “Hasibuan, Andri Dwi dan Purba, Herry. ‘Ilmu Kalam dan Etika Sosial: Kontribusi Kalam terhadap Isu Kontemporer.’ *Jurnal Ilmiah Islam*.” *‘Ilmu Kalam dan Etika Sosial*.
- Murtadho, Ahmad. (2024). “Murtadho, Ahmad. Pemikiran Ilmu Kalam dalam Perspektif Kontemporer: Integrasi Akal dan Wahyu. Yogyakarta: LKiS.
- Nasution, Harun. (2023). “Harun Nasution. Islam dan Rasionalitas: Pengantar Ilmu Kalam. Jakarta: UI Press.
- Rahman, Fazlur. (2023). “Rahman, Fazlur. Islam dan Rasionalitas: Kritik dan Reinterpretasi Ilmu Kalam. Jakarta: Paramadina.
- Rofiq, Ahmad. (2022). “Rofiq, Ahmad. ‘Teologi Lingkungan dalam Perspektif Kalam Kontemporer.’ *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 20, No. 2, 2022.
- Syarifuddin, Ahmad. (2023). “Syarifuddin, Ahmad. ‘Pluralisme dan Toleransi dalam Ilmu Kalam Kontemporer.’ *Jurnal Diskursus Islam*.
- Zarqa, Muhammad Sa'id Ramadan al- (ed.). (2023). “Zarqa, Muhammad Sa'id Ramadan al- (ed.). *Modern Islamic Theology: New Directions in Kalam*. London: Routledge.